

Variabilitas Usaha Rumah Tangga Pertanian (Studi Kasus di Desa Ra'as Kecamatan Klampis)

Aminah Happy M. Ariyani¹

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui indeks keberagaman usaha rumah tangga, menganalisis hubungan keeratan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat keberagaman usaha rumah tangga dan melihat melihat keeratan antara tingkat keberagaman usaha rumah tangga dengan tingkat kemiskinan rumah tangga. Penelitian ini dilakukan secara purposive di Desa Raas Kecamatan Klampis dengan pertimbangan desa ini merupakan desa miskin yang memperoleh program gardu taskin 2005. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabilitas usaha dalam rumah tangga masih rendah dengan rerata indeks entropy sebesar 0,684. Sementara analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, luas lahan dan jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan kemiskinan menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap variabilitas usaha dalam rumah tangga.

Kata kunci: variabilitas usaha, indeks entropy

Abstract

This study aimed to determine the diversity index of household enterprises, analyzing the closeness of the relationship between household characteristics with household level diversity efforts and seek to the closeness between the level of business diversity of households with household poverty levels. This research was conducted purposively in the village of Raas Klampis District with consideration of this village are having poor villagers who obtained a sub-station "Gardu Taskin 2005" program. The results showed that the variability in household enterprises is still low with an average entropy index 0.684. While the correlation analysis showed that there was no a significant relationship between age, education, land area and number of household members adversely poverty shows its significant correlation.

Keywords: variability of bussines, entropy index

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, karenanya ketahanan pangan individu, rumah tangga dan komunitas merupakan suatu hal yang sangat strategis dan penting untuk dipenuhi. Ketahanan pangan masyarakat menyangkut ketersediaan dan keterjangkauan terhadap pangan yang cukup dan bermutu. Umumnya masyarakat pedesaan memenuhi kebutuhan pangannya dari produksi usaha tani pangannya, sehingga gangguan terhadap kelancaran produksi akan mengganggu kecukupan pangannya. Kerawanan pangan dapat terjadi pada daerah yang memiliki sumber daya alam yang miskin seperti lahan kering dan daerah yang tingkat aksesibilitasnya masih rendah.

Pulau Madura didominasi oleh pertanian lahan kering dengan ragam hasil pertanian dan produktivitas yang dihasilkan relatif terbatas. Kemiskinan masih menjadi potret sebagian besar masyarakat pedesaan di Madura. Usaha tani di pulau ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, jenis tanaman, modal, sarana produksi dan sebagainya, juga dipengaruhi oleh sifat dan perilaku dari petani sendiri. Rendahnya adopsi teknologi maju, ketersediaan modal yang sangat terbatas dan infrastruktur (Dudung, 1991, dalam Hamzah, 2003), mengakibatkan pertanian lahan kering (Madura) sulit mengalami perkembangan.

Kondisi demikian memaksa rumah tangga di pedesaan Madura mencari alternatif pekerjaan lain

¹ Korespondensi: AM. Happy, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang PO BOX 2 Kamal Bangkalan, Telp: 031-3013234.

atau mencari penghasilan tambahan dari luar sektor pertanian baik di desa asal ataupun merantau ke daerah lain. Bahkan ada kecenderungan kegiatan ekonomi sebagian masyarakat di pedesaan beralih dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian yang dapat dipandang sebagai transformasi struktural perekonomian rumah tangga di pedesaan (Rasahan, *et al.*, 1989).

Beberapa langkah strategis yang telah dilakukan dalam rangka menanggulangi dan mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Bangkalan adalah melalui program pembangunan Gerdu Taskin (Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan). Gerdu Taskin merupakan program pengentasan kemiskinan yang terpadu dan menyeluruh yang dilakukan oleh Pemerintah, kalangan swasta, lembaga swadaya dan organisasi kemasyarakatan (LSOM), masyarakat luas dan keluarga miskin itu sendiri.

Keunggulan program Gerdu Taskin ini adalah *keterpaduan tujuan dan sasaran* untuk menanggulangi sebab-sebab terjadinya kemiskinan, sehingga kondisi kesejahteraan penduduk target program yang lebih baik dapat dicapai. Tujuan dan sasaran ini ditindaklanjuti dengan berbagai perangkat dan strategi, seperti kebijaksanaan, peraturan-peraturan dan produk hukum lainnya, program, proyek, dan kegiatan yang mempunyai dampak langsung terhadap perubahan positif pada faktor-faktor penyebab kemiskinan tersebut.

Sebagian besar petani di Indonesia adalah petani kecil dengan lahan yang sempit. Karakteristik dari petani adalah (i) penguasaan sumber daya yang terbatas; (ii) sangat menggantungkan hidupnya pada usaha tani; (iii) tingkat pendidikan rendah; dan (iv) secara ekonomi tergolong miskin. Di lain pihak teknologi usahatani seperti bibit unggul, penggunaan pupuk kimia, teknologi alsintan dan sebagainya lebih ditujukan buat petani yang mempunyai sumber daya cukup.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai “Variabilitas Usaha Rumah Tangga Pertanian (Studi Kasus di Desa Ra’as Kecamatan Klampis)” Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja), dengan alasan lokasi ini merupakan salah satu daerah miskin yang sudah mendapat bantuan program Gerdu Taskin Tahun 2005.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga miskin yang berdomisili di Desa Ra’as Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan secara

permanen. Metode pengambilan petani sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* dengan pertimbangan tingkat keragaman populasi cukup homogen. Jumlah responden petani adalah 20 sampel. Di samping itu dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan beberapa informan dari responden terpilih.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data utama, yang ditunjang dengan data sekunder untuk menguatkan hasil analisis. Data primer adalah data-data yang secara langsung dikumpulkan dari responden petani dan pedagang sampel sebagai informan kunci (*key informan*) di lapangan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua yakni instansi yang terkait dengan produksi seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Badan Ketahanan Pangan, serta instansi terkait lainnya, laporan-laporan penelitian serta data kegiatan penunjang lainnya.

Dalam tahap pengolahan data dilakukan kegiatan seperti pengkodean, data entri dan editing. Program komputer yang digunakan untuk pembuatan data base dan penyimpanannya dengan Microsoft Excel sedang analisis data dengan program SPSS *for Windows*.

Data karakteristik sosial ekonomi keluarga seperti tingkat pendidikan petani dilihat dari jumlah tahun mengikuti pendidikan formal, kemudian dikategorikan menurut jenjang pendidikan SD, SLTP, SMU atau PT. Data pendapatan keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan seluruh anggota keluarga baik dari hasil pekerjaan utama maupun pekerjaan tambahan ataupun sumber lainnya selama satu tahun. Data pendapatan keluarga dari usaha tani merupakan penjumlahan dari pendapatan seluruh anggota keluarga dari hasil pekerjaan pertaniannya selama satu tahun. Data besar keluarga ditentukan berdasarkan jumlah anggota keluarga yang hidup di bawah pengelolaan sumber daya keluarga yang sama.

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk tabel-tabel silang secara terperinci dan beberapa interpretasi. Nilai rata-rata digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran nyata mengenai berbagai variabel yang digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek yang akan ditelaah dalam profil rumah tangga miskin, sumber pendapatan dan kontribusinya. Melalui analisis deskriptif kualitatif ini diharapkan dapat diperoleh suatu kesimpulan yang memadai.

Untuk mengukur tingkat keberagaman usaha rumah tangga, dilakukan analisis indeks Entropy dari Theil dan Finke (1983). Analisis usaha tani (*Partial Budget Analysis*) dilakukan untuk menentukan pendapatan usaha tani serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Selain itu, untuk mengukur keeratan hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat keberagaman usaha rumah tangga, digunakan analisis korelasi.

Indeks Entropy. Secara sistematis, indeks Entropy dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \sum_{i=1}^n \rho_i \ln \rho_i$$

$$\rho_i = l_i / L$$

Di mana:

- E Indeks Entropy
- ρ_i proporsi tenaga kerja rumah tangga yang bekerja pada jenis pekerjaan ke-i
- l_i jumlah tenaga kerja keluarga yang bekerja pada jenis pekerjaan ke-i
- L total anggota rumah tangga yang bekerja pada jenis pekerjaan ke-i
- n banyaknya jenis pekerjaan, sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Makin tinggi indeks Entropy makin beragam usaha yang dilakukan oleh anggota rumah tangga

Analisis usaha merupakan suatu cara untuk mengetahui kelayakan dari suatu jenis usaha. Untuk mengukur tingkat pendapatan dari usaha tani, maka dilakukan analisis usaha tani, yaitu pendapatan bersih usaha tani (Y), dengan rumusan sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

Di mana:

- Y keuntungan bersih usaha tani
- TR total penerimaan produksi \times harga (dalam Rp/usaha tani);
- TC jumlah biaya (dlm Rp/usaha tani)

Selanjutnya untuk menghitung seberapa besar sumbangan pendapatan dari usaha tani tersebut terhadap pendapatan rumah tangga, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Rata-rata kontribusi pendapatan (%)

$$K = A / (A+B)$$

Di mana:

- K Rata-rata kontribusi pendapatan usaha tani (%)
- A Rata-rata pendapatan usaha tani (Rp/tahun)
- B Rata-rata pendapatan non usaha tani (Rp/tahun)

Analisis Korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat keberagaman usaha, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(\sum X - \bar{X})^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Di mana:

- r Koefisien Korelasi
- n banyak sampel (pengamatan)
- X Peubah karakteristik: (luas lahan, ukuran RT, pendidikan KK, dan pendapatan)
- Y Indeks keberagaman usaha (sama dengan \hat{I})

Hasil dan Pembahasan

Indeks Keberagaman Usaha Rumah Tangga

Dalam penelitian ini keberagaman usaha rumah tangga petani yang ada di kecamatan Klampis dianalisis dengan menggunakan indeks entropi. Pada analisis dengan menggunakan indeks entropi ini, jenis pekerjaan anggota rumah tangga dibedakan menjadi 8 jenis pekerjaan yang terdiri atas petani, tenaga kerja di luar negeri (TKI), pedagang, pelayaran, swasta, tukang, PNS dan lain-lain. Indeks entropi ini dianalisis dalam unit rumah tangga petani yang ada di desa sampel penelitian.

Tahapan perhitungan dengan menggunakan indeks entropi ini adalah diawali dengan mengkarakteristikan jenis pekerjaan yang dilakukan anggota rumah tangga. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung jumlah anggota keluarga yang ikut atau yang memiliki jenis pekerjaan tertentu tersebut. Selanjutnya diperhitungkan nilai P_i pada tiap-tiap jenis pekerjaan yang ada dalam rumah tangga. Tahapan selanjutnya adalah mengalikan nilai P_i dengan $\ln P_i$. Nilai total itulah yang merupakan nilai indeks entropi yang ada pada tiap-tiap keluarga. Semakin tinggi nilai indeks entropi, maka semakin beragam pula jenis pekerjaan atau sumber pendapatan yang ada dalam rumah tangga tersebut. Adapun deskripsi indeks entropi dari rumah tangga sampel penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Indeks Entropy Rumah Tangga Petani

Uraian	Nilai
Rerata	0,684
Modus	0,693
Indeks terendah	0,000
Indeks Tertinggi	1,098

Berdasarkan dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa keberagaman usaha yang ada dalam rumah tangga tersebut memiliki jenis usaha 1 hingga 3 jenis usaha. Meski demikian secara umum keberagaman usaha anggota rumah tangga petani masih dapat dikatakan rendah jika dilihat dari nilai rerata indeks entropy yang ada. Urutan pertama atau 75% rumah tangga sampel yang memiliki nilai indeks entropy yang menunjukkan nilai 0,693. Nilai ini menunjukkan makna terdapat 2 jenis usaha yang ada dalam rumah tangga. Sementara urutan kedua sebesar 15% ditempati oleh rumah tangga dengan rumah tangga yang memiliki 3 jenis usaha dengan nilai indeks entropi sebesar 1,098. Terakhir adalah sebanyak 10% rumah tangga yang memiliki 1 jenis usaha yaitu pertanian dengan indeks entropi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga petani yang ada di lokasi penelitian memiliki indeks entropy sebesar 0,693 atau 2 jenis usaha dalam rumah tangganya.

Keberagaman usaha dalam rumah tangga ini penting sekali dalam upaya untuk memenuhi pendapatan rumah tangga. Dalam kasus ini menunjukkan, meskipun sebagian besar rumah tangga memiliki 2 jenis usaha, namun sektor pertanian menjadi sektor penopang dalam pendapatan rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan temuan Susilowati, dkk (2002), yang mengungkapkan bahwa di perdesaan Jawa Barat 51% pendapatan disumbangkan oleh sektor pertanian. Demikian pula hasil yang ditemukan bahwa pangsa sektor pertanian dalam sektor rumah tangga di Jawa Timur sebesar 8%, 51% di NTB dan 63% di Sulawesi Selatan (Salim, dkk, 2005).

Hal menarik yang dapat ditemukan adalah, meskipun sektor pertanian ini merupakan sektor utama dalam memberikan kontribusi pendapatan dalam rumah tangga, namun ada kecenderungan bahwa sektor ini relatif sedikit dan cenderung mengalami penurunan dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga. Temuan Swastika, dkk (2008) menyebutkan bahwa fenomena ini dikarenakan adanya penurunan luas garapan petani.

Keberagaman usaha dalam menopang pendapatan ini dilakukan rumah tangga petani sebagai salah satu *risk management* dalam menghadapi ketidakpastian (gagal panen, kematian ternak dan lain-lain). Selain itu keberagaman usaha dalam rumah tangga ini juga dilakukan mengingat sektor pertanian yang musiman, sedangkan kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi tiap tahunnya. Sehingga rumah tangga petani tidak terjebak pada kubangan kemiskinan dan kerawanan pangan.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga terhadap Keberagaman Usaha

Keberagaman usaha dalam rumah tangga ini perlu dikaji keeratannya hubungannya dengan karakteristik yang ada dalam rumah tangga. Sehingga akan teridentifikasi, apakah karakteristik tertentu akan memiliki hubungan pada keberagaman usaha yang ada pada rumah tangga petani.

Untuk mengetahui hal ini maka digunakan analisis korelasi, di mana karakteristik rumah tangga yang dikaji meliputi umur, pendidikan, luas lahan yang dimiliki serta jumlah anggota rumah tangga. Adapun hasil analisis hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan keberagaman usaha dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa umur memiliki koefisien korelasi sebesar 0,165 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai r tabel 0,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,486. Hasil ini mengimplikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik rumah tangga

Tabel 2. Hubungan Antara Karakteristik Rumah Tangga dengan Keberagaman Usaha

Karakteristik	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikansi Uji r	Keterangan
Umur	0,165	0,486	Non signifikan
Pendidikan	0,131	0,581	Non signifikan
Luas lahan	0,074	0,757	Non signifikan
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0,134	0,574	Non signifikan

Sumber: Data Primer Diolah (2010)

berdasarkan umur terhadap keberagaman usaha rumah tangga. Hasil ini dapat dimaklumi mengingat sebagian besar responden memiliki umur yang relatif tua yaitu sebagian besar memiliki umur di atas 60 tahun. Hal ini mengakibatkan keterbatasan sumber daya dan inovasi untuk dapat melakukan usaha selain bertani.

Karakteristik selanjutnya adalah berkenaan dengan pendidikan responden yang ada dalam lokasi penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,131 yang lebih kecil dari nilai r tabel sebesar 0,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,581. Hasil ini mengartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik rumah tangga berdasarkan pendidikan terhadap keberagaman usaha rumah tangga. Hasil ini dapat dimaklumi mengingat sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Keadaan ini memberikan pengaruh terhadap keahlian yang dimiliki serta keterbukaan wawasan dalam upaya mendiversifikasi usaha dalam rumah tangga.

Sedangkan karakteristik berdasarkan luas lahan pertanian yang dimiliki, hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,074 yang lebih kecil dari nilai r tabel sebesar 0,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,757. Hasil ini mengartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik rumah tangga berdasarkan luas lahan terhadap keberagaman usaha rumah tangga. Berdasarkan temuan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lahan yang sempit yakni hanya sekitar 50 M². Keterbatasan luas lahan yang dimiliki seharusnya menjadikan rumah tangga tersebut berupaya keras untuk mendapatkan jenis usaha lainnya. Akan tetapi karena keterbatasan sumber daya, pengetahuan dan wawasan maka mengakibatkan sempitnya diversifikasi usaha yang ada pada rumah tangga tersebut.

Terakhir adalah karakteristik berdasarkan jumlah anggota rumah tangga yang ada pada responden penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,134 yang lebih kecil dari nilai r tabel sebesar 0,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,574. Hasil ini mengartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik rumah tangga berdasarkan anggota rumah tangga terhadap keberagaman usaha rumah tangga. Berdasarkan temuan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya memiliki 2 anggota rumah tangga. Keadaan ini menjadikan rumahtangga tersebut kurang memiliki keinginan yang kuat dalam melakukan

diversifikasi usaha karena memang kebutuhan yang harus dipenuhinya tidak terlalu banyak. Lain halnya jika jumlah orang yang harus ditanggung besar, maka akan semakin banyak tuntutan untuk memenuhi kebutuhannya.

Hubungan Kemiskinan Rumah Tangga terhadap Keberagaman Usaha

Jenis usaha yang diupayakan dalam rumah tangga tersebut berimplikasi pada jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu rumah tangga. Jika hanya menggantungkan pada pertanian dengan sumber daya yang terbatas dan juga risiko dan ketidakpastian yang tinggi maka akan berimplikasi pada rendahnya pendapatan. Sehingga dengan demikian pendapatan yang ada dalam rumah tangga akan berpengaruh pada kemampuan rumah tangga itu sendiri dalam mengakses pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Ketidakterdayaan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini diprediksikan sebagai kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga petani yang ada di Kecamatan Klampis. Untuk itu perlu kiranya dikaji pengaruh kemiskinan yang diprosikan dengan pendapatan yang diperoleh terhadap keberagaman usaha yang ada dalam rumah tangga.

Analisis keeratan hubungan antara kemiskinan dengan keberagaman usaha dalam rumah tangga dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi bivariate dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi hubungan antara kemiskinan dan keberagaman usaha adalah sebesar 0,626 yang lebih kecil dari nilai r tabel yakni sebesar 0,444 atau dengan nilai signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada keeratan hubungan yang positif dan signifikan antara pendapatan sebagai proksi dari kemiskinan dan keberagaman usaha dalam rumahtangga. Artinya adalah semakin tinggi pendapatan atau semakin tidak miskin suatu rumah tangga maka semakin beragam juga jenis usaha yang digeluti dalam rumah tangga tersebut.

Tabel 3. Hubungan Kemiskinan dengan Keberagaman Usaha

Uraian	Nilai
Koefisien korelasi	0,626
Nilai Signifikansi	0,003
Keterangan	Signifikan

Hal ini dapat dimaklumi, mengingat keterbatasan sumber daya pertanian yang ada maka rumah tangga hanya sedikit dalam memperoleh pendapatan dalam setiap tahunnya. Oleh karena itu, rumah tangga tersebut perlu melakukan diversifikasi usaha yang keras untuk dapat memperoleh pendapatan tambahan. Dari hasil data yang diperoleh, rumah tangga dengan pendapatan tinggi dipastikan memiliki usaha lebih dari satu atau tidak hanya bertani saja. Bahkan sering kali, pendapatan rumah tangga petani ini banyak diperoleh dari usaha di luar pertanian. Dengan kata lain sektor non pertanian memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga.

Hasil ini memberikan sinyal bahwa sektor pertanian yang sebagai usaha utama dan banyak digeluti oleh rumah tangga tetapi justru tidak berkontribusi besar pada pendapatan rumah tangga. Sehingga menjadi suatu keniscayaan apabila perlu ada upaya keras dalam memperkuat sektor pertanian supaya sektor ini tidak menjadi sektor yang banyak tapi tak berisi. Hal ini sangat dibutuhkan mengingat sektor pertanian ini merupakan sektor strategis, dan menjadi hal yang absolut jika suatu saat sektor ini akan ditinggalkan sama sekali, karena dipandang tidak memberikan kontribusi bagi pendapatan rumah tangga dalam upaya mencapai kesejahteraannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang tela dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Diversifikasi usaha rumah tangga masih dapat dikatakan rendah, di mana sebagian besar rumah tangga memiliki jenis 1 jenis usaha selain dari sektor pertanian dalam upaya memperoleh pendapatan rumah tangganya, 2) Karakteristik rumah tangga yang terdiri atas umur, pendidikan, luas lahan dan anggota rumah tangga tidak ada yang berkorelasi signifikan terhadap keberagaman usaha dalam rumah tangga, 3) Kemiskinan ternyata berhubungan erat terhadap keberagaman usaha dalam rumah tangga. Semakin tidak miskin rumah tangga yang diprosikan dengan tingginya pendapatan maka terlihat ragam usaha yang lebih tinggi. Ironisnya justru sektor nonpertanian memberikan kontribusi pendapatan yang tinggi.

Saran

Temuan yang ada di penelitian ini memunculkan beberapa saran yang dapat digunakan untuk perbaikan

kesejahteraan khususnya rumah tangga petani, di antaranya adalah: Pertama, dirasakan perlu upaya penganekaragaman usaha untuk mengantisipasi keadaan pertanian yang bersifat musiman dan diliputi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Kedua, perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan wawasan untuk dapat menangkap peluang adanya usaha alternatif dalam rumah tangga dengan tetap menempatkan pertanian sebagai core bussinesnya. Ketiga, perlu upaya keras untuk memberdayakan sektor pertanian sebagai sektor yang bukan hanya banyak digeluti, namun juga dapat memberikan kontribusi pendapatan yang lebih dominan dalam rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Hamzah. (2003) *Prospek Pemanfaatan Lahan Kering dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*, Makalah Pengantar Falsafah Sains (PPS702), Program Pascasarjana/S3, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rasahan, C.A. dan M. Syukur. (1989) *Kontribusi Sektor Pertanian menuju Struktur Pendapatan Berimbang di Pedesaan*, *Prosiding Patanas: Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan*, Pasandaran, E., dkk. (editor), Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.
- Saliem, HP., Sumaryanto, Gatoet SH., Henny Mayrowani, Tri Bastuti, Deri Hidayat dan Yuni Marisa. (2005) *Analisis Diversifikasi Usaha Rumah Tangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan*, Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Susilowati, S.H., Supadi dan C. Saleh. (2002) *Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat*. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 20. No. 1. Puslitbang Sosek pertanian., Bogor.
- Swastika Dewa K.S, Roos Ganda Elizabeth dan Juni Hestina. (2008) *Makalah Seminar Dinamika Pembangunan Perdesaan: Tantangan dan Peluang bagi Kesejahteraan Petani*, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Theil, H and Finke. (1983) *The Consumer's Demand for Diversity*, *Eur. Econ. Review* 23.